

Rutinitas Petani Arak di Karangasem Bali sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung Naturalis

Si Ngurah Suarsa¹, I Ketut Mustika², I Wayan Sukarya³

¹²³Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

E-mail: ngurahsuarsa31@gmail.com

Rutinitas petani arak di Karangasem Bali sangat menarik diangkat menjadi objek penelitian penciptaan karya seni rupa (patung) dengan judul “Rutinitas Petani Arak Di Karangasem Bali Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung Naturalis”. Untuk mengetahui permasalahan penciptaan di atas maka dilakukan langkah-langkah penelitian, penciptaan dan penyajian seni dengan menggunakan pendekatan teori seni, estetika, konstruksi dan semiotika. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil pembahasan : (1) wujud patung dari representasi rutinitas petani arak di Karangasem Bali : (a) nadah tuak, (b) panen tuak, (c) mulangin tuak, (d) ngedig lau, (e) nginum arak. (2) teknik yang digunakan adalah teknik menambah dan mengurangi bahan. (3) penulis menampilkan wujud visual petani arak yang sedang melakukan kegiatan atau rutinitas keseharian dari petani arak tersebut, dengan corak naturalis dalam setiap bentuk karya menekankan kealamian serta memperindah tanpa merubah bentuk objek secara signifikan. Dari konsep tersebut tercipta 5 karya yang dapat ditinjau dari aspek ideoplastis serta aspek fisioplastis. Luaran penelitian ini berupa karya skripsi, lima buah karya patung.

Kata Kunci: Rutinitas, Petani Arak, Seni Patung, Naturalis.

The Routine of Arak Farmers in Karangasem Bali as an Idea for Creating Naturalistic Sculpture Artworks

The routine of arak farmers in Karangasem Bali is very interesting to be made an object of research on the creation of fine art (statues) with the title "Routines of Arak Farmers in Karangasem Bali as an Idea for Creating Naturalist Sculpture Art". To find out the problems of creation above, research steps, creation and presentation of art were carried out using the approach of art theory, aesthetics, construction and semiotics. The research approach uses a qualitative approach using the method of collecting observation data, interviews, documentation and literature studies. Results of the discussion: (1) the form of the statue from the representation of the routine of arak farmers in Karangasem Bali: (a) nadah tuak, (b) harvest tuak, (c) mulangin tuak, (d) ngedig lau, (e) nginum arak. (2) the technique used is the technique of adding and reducing materials. (3) the author displays the visual form of arak farmers who are carrying out daily activities or routines of the arak farmers, with a naturalistic style in each form of work emphasizing naturalness and beautifying without significantly changing the shape of the object. From this concept, 5 works were created that can be reviewed from the ideoplastic aspect and the physioplastic aspect. The output of this research is in the form of a thesis, five pieces of sculpture.

Keywords: Routine, Arak Farmer, Sculpture, Naturalist.

PENDAHULUAN

Di Provinsi Bali sektor pertanian merupakan sektor prioritas kedua dalam pembangunan setelah pariwisata, posisinya sangat strategis dalam pemberdayaan ekonomi rakyat di pedesaan. Pertanian di Bali terbilang cukup membawa dampak yang baik untuk pembangunan daerah, serta penunjang perekonomian daerah. Pembangunan pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi nasional dan mendorong berkembangnya sub sektor perkebunan (Muttakin, dkk, 2014 : Vol. 3, No. 1). Budidaya tanaman kelapa dan enau (ental) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, oleh karena itu tanaman kelapa dan enau sangat dikembangkan pada kondisi lahan dan iklim yang bervariasi. Sub sektor perkebunan sangat berperan penting di Bali khususnya wilayah dataran tinggi, ini didukung dengan iklim tropis di Negara ini. Kondisi ini menjadikan petani lahan basah di Kabupaten Karangasem yang membudidayakan padi sawah beralih dan kembali pada komoditas perkebunan. Kondisi ini disebabkan beberapa faktor, yaitu menurunnya debit air irigasi dan petani harus memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Tri Astrini, dkk, 2018 : 444).

Industri rumah tangga (home industry) pengolahan air tuak (nira) dari pohon kelapa di Desa Tri Eka Buana, Desa Adat Telun Wayah, Kecamatan Sideman, Kabupaten Karangasem merupakan daerah atau salah satu sentra penghasil arak terkenal di Bali juga sebagai destinasi wisata berbasis agrowisata, yang melibatkan lahan perkebunan dan fasilitas industri pengolahan/penyulingan arak yang berada di wilayah desa, menjadi daya tarik wisatawan lokal/dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Tri Eka Buana. Minuman olahan arak memiliki potensi besar di pangsa pasar ekspor, terutama ke Negara yang memiliki musim dingin, arak tradisional mampu bersaing dengan Negara Jepang yang terkenal dengan minuman Sake, Korea dengan minuman Soju dan Eropa dengan Whisky dan Rum. Minuman olahan khususnya minuman beralkohol tradisional ini juga sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara

dengan label Arak Bali (wawancara Bapak I Nengah Murta, 04 April 2021).

Masyarakat Bali pada khususnya menyadari bahwa manfaat arak sangat penting, seperti arak enau (ental) yang diproduksi oleh masyarakat Banjar Adat Merita, Dusun Penggak Sajeng, Desa Laba Sari, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem yang di wariskan secara turun temurun oleh leluhur (penglingsir), orang tua Bali yang berusia 45 tahun membiasakan diri minum arak satu sloki sebelum tidur untuk alasan kesehatan. Arak sebagai sarana ritual atau upacara keagamaan, arak di percaya sebagai penetralisir dari kekuatan niskala (tidak kasat mata), arak di percikan pada peralatan gamelan yang akan di gunakan sebagai pengiring upacara keagamaan. Arak jaman dahulu sering dikonsumsi untuk penyadapan tuak rata-rata petani arak biasa memanjat 25 pohon sampai dengan 50 pohon perhari tergantung stamina dari petani itu sendiri, di lakukan dari pagi jam 06.00 – 09.30 wita dan sore harinya 16.00 – 18.00 wita maka dibutuhkan tenaga kerja yang harus terlatih agar produksi tetap berjalan lancar. Setelah diatas pohon petani menyadap tuak (proses ngirisin tuak) dengan menggunakan pisau pengiris dan sebuah wadah jaman dahulu di kenal dengan penyemangat ataupun penambah percaya diri para penari dan pengiring gamelan yang akan melakukan pementasan sebuah pertunjukan ritual keagamaan. Arak ental digunakan sebagai pelengkap dalam setiap rangkaian upacara Ngusaba Desa yang di peringati setiap dua setengah tahun sekali (wawancara dengan Bapak I Wayan Canang, 16 Mei 2021). Arak sebagai segehan dikenal dengan tetabuhan. Kata tetabuhan itu sendiri berasal dari kata tabuh yang berarti ‘tabur’, ‘siram’. Hal itu sesuai dengan cara persembahan minuman itu, yaitu dengan cara disiramkan pada segehan (Puspa & Saitya, 2020 : 142).

Konsumsi minuman arak yang tidak tepat guna dapat menyebabkan efek gangguan halusinasi, jika berlebihan dapat menyebabkan koma berujung pada kematian. Terkadang arak di campur dengan metanol (spiritus) oleh oknum pengecer/penjual arak yang ingin meraup keuntungan dari meyakinkan konsumen bahwa arak yang di jual benar-benar murni dari Kabupaten Karangasem, sehingga petani arak kerap dianggap sebagai pihak

yang bertanggung jawab atas kasus keracunan yang di sebabkan oleh minuman arak yang di produksi, sehingga terjadi kucing-kucingan antara petani arak dan aparat kepolisian (wawancara Bapak Made Karya, 16 Mei 2021). Mengingat usia bapak Made Karya sudah tidak lagi muda seperti dahulu, yang hidup hanya bergantung pada penghasilan pokok dari memproduksi arak untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari fenomena yang telah di jelaskan seklumit permasalahan geografis kabupaten Karangasem yang berada di daerah dataran tinggi dengan lahan kering menjadikan sub sektor pertanian yakni perkebunan pohon kelapa dan enau sebagai sumber mata pencaharian utama, dengan rutinitas yang merupakan kegiatan atau kebiasaan rutin dilakukan dan tidak berubah setiap hari, yang biasa dilakukan petani arak pada produksi minuman olahan arak. Awal dari rangkaian rutinitas petani arak yakni memulai dari memanjat pohon kelapa, dengan ketinggian 15 – 25 meter dari tanah, dalam wadah beruk yang terbuat dari buah pohon maja yang di keluarkan daging buahnya, namun jaman sekarang jarang petani arak yang menggunakan beruk, digantikan dengan wadah jirigen yang tidak mudah pecah, awet dan tahan lama. wadah tuak di sangga atau gantung pada bagian bawah danggul (bunga pohon kelapa atau enau). Berlanjut setelah proses memanen tuak, tuak 30 liter di kumpulkan ditampung sampai 90 liter lagi didalam gebek (gentong) dilanjutkan proses fermentasi tuak dibutuhkan 3 – 4 hari untuk menghilangkan rasa manis dan buih yang ada pada tuak, maka dibubuhkan lau (serabut kelapa) yang sudah di pukul sebelumnya agar mendapat serat dari serabut kelapa lalu di tabur pada tuak lalu serabut kelapa di peras, fungsi dari serabut kelapa bertujuan sebagai fermentasi alami juga penambah rasa dari tuak itu sendiri agar lebih sepat, keras dan kuat. Selanjutnya berlanjut ke proses destilasi atau penyulingan yang membutuhkan lama waktu kurang lebih 9 jam perhari sampai menjadi sulingan kualitas arak pertama, kedua, dan ketiga yang memiliki kadar alkohol berbeda – beda, kualitas sulingan arak pertama memiliki kadar alkohol 45 – 40%, sulingan arak kedua memiliki kadar alkohol 25 – 20 % dan sulingan arak terakhir dengan kadar alkohol 0 %. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi produktivitas petani arak yakni cuaca, musim penghujan biasanya paling mempengaruhi petani arak dalam memproduksi arak, karena pada keadaan hujan pohon kelapa

menjadi rawan atau riskan untuk di panjat karena licinnya permukaan batang pohon kelapa, sehingga perlu kehati – hatian dan kejelian saat menapakan kaki dalam memanjat pohon kelapa (Hasil wawancara : I Nengah Murta, 04 April 2021).

Hasil olahan yang berupa arak tersebut masih eksis dimasyarakat Bali khususnya, hal ini terlihat pada setiap upacara dan upacara di Bali selalu menggunakan produk olahan ini. Kendala yang ada di masyarakat penghasil dan pengecer selalu dikejar oleh aparat penegak hukum, karena dampak dari arak yang ditimbulkan pada manusia, (Dwiantari, 2017 : 11), dalam hal ini dengan adanya Peraturan Gubernur Bali nomor 1 tahun 2020 produksi minuman arak mendapat payung hukum atas legalitas produksi dan pendistribusinya. Dari pengamatan berbagai sisi menarik rutinitas keseharian petani arak tersebut maka penulis tertarik mengusung topik kegiatan profesi petani arak yang berada di kawasan Kabupaten Karangasem ke dalam karya seni patung dengan corak naturalis.

Penerapan corak atau gaya naturalisme pada karya patung, yang mana sifatnya selalu menekankan pada kealamian serta memperindah tanpa mengubah bentuk secara signifikan. Hal ini yang akan dieksplorasi dan dieksekusi sebagai karya nantinya.

TINJAUAN SUMBER

Rutinitas

merupakan hal-hal yang di lakukan terus menerus dan tidak pernah berubah. Istilah rutinitas berhubungan dengan aktivitas, kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Biasanya istilah rutinitas berhubungan dengan aktivitas yang sama di waktu dan tempat yang sama (Gumantir, 2016 dalam <https://brainly.co.id/tugas/6396428>).

Manusia dalam hidupnya tidak lepas dari beragam aktivitas atau kegiatan. Ada aktivitas atau kegiatan rutin dan ada aktivitas atau kegiatan tidak rutin. Biasanya aktivitas atau kegiatan rutin berhubungan dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan seperti bekerja di kantor, sekolah, Kursus dan lainnya. Sedangkan aktivitas atau kegiatan tidak rutin,

sebaliknya tidak terikat oleh jadwal dan waktu. Aktivitas yang sifatnya rutin, biasanya terikat oleh waktu aktif. Sedangkan aktivitas tidak rutin biasanya tidak terikat oleh waktu aktif, sebab di luar dari kegiatan yang biasa dilakukan. Waktu tidak aktif ini disebut juga dengan waktu luang. Penggunaan waktu setiap orang berbeda – beda, hal itu tergantung pada kebiasaan seseorang, pekerjaan seseorang, sasaran hidup seseorang, status ekonomi, lingkungan, dan banyak faktor penyebab lainnya. Orang yang sudah berkeluarga cenderung menggunakan waktu aktifnya untuk rutinitas bekerja, sedangkan anak – anak dan remaja cenderung lebih banyak mempergunakan waktu tidak aktifnya atau waktu luangnya untuk bermain dan lainnya (MA Zein, 2018 : 1).

Petani

Petani adalah sebuah cara hidup (way of life atau livelihood) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai homo economicus, melainkan juga sebagai homo socius dan homo religius. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh (Pantjar Simatupang, 2003 : 14 – 15).

Petani adalah pencocok – tanam di pedesaan yang menyerahkan surplus (pendapatan) mereka kepada satu golongan penguasa yang dominan, yang menggunakan surplus – surplus itu untuk menunjang tingkat/ taraf hidup mereka sendiri dan membagikan sisanya kepada golongan – golongan masyarakat yang tidak bertani, melainkan harus makan sebagai imbalan barang – barang dan jasa – jasa khusus yang mereka berikan (Eric R. Wolf, 1983 : 4 – 5).

Arak

Arak, kadang dieja arrack (bahasa Inggris) adalah minuman beralkohol suling jenis minuman keras yang biasanya diproduksi di negara – negara Asia Tenggara dan Asia Selatan. Arak terbuat dari fermentasi nira mayang kelapa, tebu, biji – bijian (misalnya beras, beras merah) atau buah, tergantung pada negara atau wilayah asalnya. Bahan distilat arak dapat dicampur, disimpan lebih lama dalam tong kayu, atau berulang kali disuling dan disaring tergantung pada rasa dan warna keinginan pembuatnya.

Arak kelapa diambil dari mayang palem kelapa (atau dari palem enau atau nipah) sebelum bunga tersebut mekar. Nira tersebut segera difermentasi menjadi minuman beralkohol ringan yang disebut “tuak nira” yang kemudian di suling dalam tong yang terbuat dari kayu (biasanya halmilla atau jati). Produk akhir adalah minuman keras dengan rasa yang biasanya digambarkan sebagai “di antara Whiskey dan Rum” ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arak_\(minuman keras\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arak_(minuman_keras))).

Naturalisme

Pada seni rupa adalah usaha menampilkan objek realistik dengan penekanan setting alam dengan tujuan memperindah mengarah kesesuaiannya dengan natur atau alam yang adalah juga realitas. hal ini merupakan pendalaman lebih lanjut dari gerakan realisme. Paham Naturalisme dalam bahasa sehari – hari sering di pakai untuk menamai gaya atau corak yang berusaha untuk menggambarkan objeknya sesuai tangkapan dengan optis (Soedarso Sp, 2006 : 86– 87).

METODE

Proses Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya seni patung, yakni proses aktivitas kreatif dari individu dalam upaya menyelidiki serta menjajagi sesuatu yang tampak. Segala sesuatu adalah persepsi dan kemampuan kita dalam melakukan tindakan positif di pengaruhi secara langsung oleh bagaimana dan apa yang kita lihat (M.

Dwi Maryanto, 2004 : 33). Proses eksplorasi penulis melakukan langkah penjelajahan serta penggalian melalui pengumpulan data berupa data studi lapangan, buku, majalah dan video dokumenter yang bersumber dari rangkaian kegiatan sehari – hari dalam realitas kehidupan masyarakat Bali (petani arak) sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari ide dan gagasan yang telah didapatkan dari proses eksplorasi, selanjutnya akan di terapkan pada karya penciptaan seni patung.

Proses Eksperimen/Improvisasi

Pada tahap eksperimen penulis menciptakan karya seni patung menggunakan teknik yang baru di pergunakan oleh penulis. Maka sebelum melakukan eksperimen penulis melakukan proses penjajagan terlebih dahulu untuk mendapat informasi faktual dan kredibel dalam melakukan studi lapangan dan melakukan eksperimen dalam proses berkarya dengan cara mencoba teknik membentuk, menempel, menambah dan mengurangi. Pada proses eksperimen berguna meminimalisir terjadinya kesalahan dalam percobaan (trial error). Berkaitan dengan hal ini penulis juga melakukan percobaan improvisasi melalui sketsa dan maket yang dibuat berdasarkan studi lapangan yang dilakukan penulis dengan menangkap setiap momen dalam setiap aktivitas keseharian dari petani arak yang di tuangkan dalam setiap sketsa dan maket melalui imajinasi penulis. Sehingga sketsa dan maket menjadi acuan dalam membuat karya seni patung namun masih dalam bentuk rancangan dua dimensi dan miniatur tiga dimensi.

Proses Pembentukan / Perwujudan

Proses memvisualisasikan perwujudan ide dan gagasan ke dalam karya seni patung penulis menyesuaikan dengan konsep rancangan ide, yang di buat berdasarkan elemen visual (garis, bidang, tekstur, bentuk, ruang, warna, dan gelap terang) dan berdasarkan pada prinsip seni yakni kesatuan (Unity), Keseimbangan (Balance), Irama (Rythm), Proporsi (Proportion) dan Dominasi/Pusat Perhatian (Center of Interest), dan medium berupa alat

dan bahan serta tahapan – tahapan pembuatan karya sampai proses finishing (proses tahap akhir/penyelesaian).

Tahap pertama, proses pembuatan rangka merupakan tahap awal dalam menciptakan karya seni patung. Pembuatan rangka, penulis dalam mencipta membuat rangka dasar menggunakan besi ukuran 8 mm, dilanjutkan dengan pembentukan rangka inti menggunakan besi ukuran 6 mm di rangkai sedemikian rupa disesuaikan dengan rancangan sketsa dan maket karya, setelahnya di lanjutkan dengan pemasangan besi begel atau ring dalam pembentukan rangka global menggunakan besi 5 mm. pemasangan ring bertujuan sebagai penopang rangka inti agar kuat dan kokoh. Setelah rangka patung selesai dilanjutkan pada pelapisan kawat jaring/strimin pada seluruh kerangka patung, kawat jaring bertujuan sebagai media tempel campuran cor beton dan PC pada kerangka patung.

Tahap kedua, pada tahap ini merupakan proses pengecoran pedestal dan tulangan patung menggunakan media campuran beton dengan komposisi semen, pasir dan kerikil dengan perbandingan (1 : 2 : 3) , pengecoran pedestal dan tulangan rangka patung bertujuan sebagai penguat rangka bagian dalam agar rangka patung menjadi kuat dan kokoh. Tahap ketiga, pada tahap ini merupakan proses penempelan campuran PC pada kerangka patung yang sudah dilapisi kawat jaring/strimin dengan komposisi campuran semen dan pasir halus perbandingan (1:2). Penempelan campuran PC pada kerangka patung bertujuan sebagai proses pembentukan patung secara global, campuran PC juga berfungsi sebagai penguat kerangka patung. Tahap keempat, Pada tahap ini merupakan proses pendetailan bentuk patung menggunakan komposisi campuran mill dan semen dengan perbandingan (1 : 1). Proses pendetailan bertujuan untuk menampilkan bentuk patung secara utuh yang ditekankan pada bentuk plastisitas anatomi patung, mimik/ekspresi wajah patung dan guratan drapery pada kain. Tahap kelima, Pada tahap

terakhir proses finishing karya dengan dilakukan pewarnaan pada seluruh bagian karya dengan pewarnaan di lakukan secara bertahap menggunakan warna hijau sebagai warna dasar atau pokok selanjutnya di beri sentuhan warna emas di campur dengan sedikit pigment atau warna merah pada cat emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan penulis dalam mewujudkan sebuah karya seni patung Naturalis merupakan hasil dari buah pemikiran dan penelitian terhadap rutinitas petani arak di Karangasem, Bali. Berbagai proses serta tahapan dalam membuat arak di tangkap melalui moment yang menjadikan penulis tertarik terhadap rutinitas petani arak di Karangasem. Dari proses panen tuak yang dilakukan penyadapan tuak kelapa maupun aren, baru setelahnya di fermentasi selama waktu yang ditentukan agar buih pada tuak perlahan menghilang, setelah di fermentasi baru bisa ketahap destilasi yang memakan waktu cukup lama hingga menjadi sulungan arak dari kadar tertinggi sampai kadar terendah. Penyulingan/destilasi arak merupakan sebuah rutinitas atau kegiatan yang di lakukan secara turun temurun merupakan warisan leluhur terdahulu yang tidak di temukan literatur pasti tentang pencipta dan penemu pertama tentang penyulingan arak di Bali, khususnya di daerah Bali timur yakni Kabupaten Karangasem yang terkenal dengan Hasil destilasi olahan minuman arak.

Eksistensi arak pada masa sekarang tidak terlepas dari peran petani arak yang sangat berjasa terhadap pengolahan minuman arak, dimana petani arak pada masa sekarang memerlukan generasi penerus untuk menjaga kelestarian arak agar masih bisa bertahan dan masih bisa eksis seiring perkembangan jaman. Karena tidak semua orang bisa atau terbiasa mengolah arak, perlu kemampuan lebih dalam proses pengerjaannya mulai dari memanjat pohon yang tinggi untuk mendapatkan tuak, nyawa pun menjadi taruhannya. Dalam proses destilasi juga perlu kesabaran dalam perapian karena bara api harus stabil agar menghasilkan arak yang bermutu dan berkualitas tinggi.

Dari uraian diatas penulis akan mewujudkan karya dalam bentuk karya seni patung dengan corak naturalis yang lebih menekankan pada memperindah suatu objek sebagai curahan perasaan, dimana penulis juga mencoba merefleksikan bentuk rutinitas/kegiatan petani arak di tangkap melalui moment peristiwa atau realitas kehidupan petani arak dari proses awal panen tuak hingga menjadi arak. Dalam penciptaan seni patung penulis lebih menekankan ekspresi gerak dan bentuk plastisitas dari anatomi figur manusia.

Aspek Ideoplastis

Nadah Tuak berasal dari kata tadah yang berarti menyangga dan tuak merupakan air nira pohon kelapa, nadah tuak merupakan awal dari rangkaian rutinitas petani arak dalam proses destilasi/penyulingan arak, atau biasa disebut dengan proses ngirisin (mengiris) bunga kelapa untuk mendapatkan tuak.

Aspek Fisioplastis

Karya patung yang berjudul nadah tuak menampilkan seorang petani arak yang berada di atas pohon kelapa sedang menyangga tuak pohon kelapa dengan sebuah beruk (wadah tuak) yang di buat dari tempurung kelapa atau buah maja yang telah di keluarkan daging buahnya. Pada karya patung menampilkan konstruksi dan komposisi bentuk asimetris di visualkan pada tata letak objek petani arak yang bertumpu pada bagian batang daun sehingga poros pedestal harus menjorok kebelakang berfungsi sebagai penyangga pada struktur karya di atasnya. Dari pengkomposisian tata letak dan konsrtuksi karya akan menimbulkan keselarasan antara objek petani arak dan pohon kelapa yang di beri sentuhan danyuh (daun kelapa) yang jatuh pada bagian bawahnya sehingga menyeimbangkan bentuk keseluruhan dari karya. Proporsi yang di tampilkan ukuran manusia utuh/normal berbentuk figur seorang lelaki dewasa dengan bentuk plastisitas anatomi yang kekar karena di tempa alam. di perlukan kesabaran serta imajinasi dalam membentuk gerak tubuh agar terkesan dinamis dan tidak kaku. Beberapa atribut seperti pakaian kamben dan capil klangсах (topi anyaman bambu) sengaja di hadirkan bertujuan flash back atau kilas balik mengenang ciri khas budaya orang Bali tempo dulu yang sering bertelanjang dada dan hanya memakai kamben dalam rutinitas atau kegiatan kesehariannya. Sentuhan akhir pada karya menggunakan warna dingin sehingga memberikan kesan natural

ditambah sedikit warna emas agar terkesan mempesona dan monumentalis juga menambah nilai estetis pada karya.



Gambar 1. Karya Patung Si Ngurah Suarsa yang berjudul “Nadah Tuak”, 2021, Beton Bertulang, ukuran dimensi karya tinggi 200 cm x panjang 120 cm x lebar 80 cm.

(sumber : Si Ngurah Suarsa, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui tahapan studi lapangan serta melalui studi kepustakaan yang di dokumentasikan melalui foto, video dan buku catatan yang di laksanakan di daerah Karangasem melalui rutinitas keseharian petani arak, sehingga mendapatkan data primer dan sekunder kemudian dilakukan berbagai pengolahan data sehingga menjadi konsep ide dan gagasan. Kemudian beralih pada metode atau proses penciptaan karya melalui proses eksplorasi, proses eksperimen dan proses perwujudan karya. Maka melalui hasil karya dan pembahasan maka akan didapatkan kesimpulan. Penulis menciptakan karya yang terinspirasi dari rutinitas yang dilakukan petani arak dalam setiap kegiatan keseharian mereka, mulai dari pengambilan tuak (nira) kelapa, berlanjut ke proses destilasi hingga menjadi minuman olahan berupa arak. Maka rutinitas petani arak menarik untuk di wujudkan kedalam karya seni patung. Patung petani arak dimaknai sebagai penghormatan dan pelestarian budaya Bali dalam pengolahan arak yang masih bertahan serta eksis pada masa sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dadtun, Yusana Sasanti. 2016. Minuman Keras di Batavia Akhir Abad XIX. Yogyakarta. Ombak (Anggota IKAPI).
- Dipohusodo, Istimawan. 1994. Struktur Beton Bertulang. Jakarta. PT Gramedia Utama.
- Wikipedia. (2021) Arak. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arak_\(minuman_keras\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arak_(minuman_keras)) diakses tanggal 23 Maret 2021, 22:15.

https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/fced3def9ceb7ec0cdce148cbbda9e.pdf diakses tanggal 23 Maret 2021, 23.00

https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/travel/read/2014/09/23/2011000_27/melihat-cara-pembuatan-arak-bali-di-karangasem diakses tanggal 23 Maret 2021, 23.15

<https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senadimas/article/download/1774/1177&ved=2ahUKEwjOodG6m4XyAhWGF3IKHUwGDK04ChAWMAZ6BAGCEAI&usq=AovVaw2BIOC1R3fp6AvLZDI1tLU> diakses tanggal 5 Mei 2021, 15.40

Sunarta, W. 2009. Di Bawah Lindungan Ida Bhatara Arak Api. <https://balebengong.id/di-bawah-lindungan-ida-bhatara-arak-api/> diakses tanggal 5 Mei 2021, 16.00

Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohidi, R. T. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sachari, A. 2002. Estetika Makna, Simbol, dan Daya. Bandung. ITB

Soedarso Sp. 2006. Triologi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni. ISI Yogyakarta.

Sudjiman, P. & Art van Zoest. 1992. Serba – Serbi Semiotika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiharto, B. 2013. Untuk Apa Seni ?. Bandung: Pustaka Matahari.

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih. 2013. Perlawanan Petani Hutan. Bantul: Kreasi Wacana.

Sunarto dan Suherman. 2017. Apresiasi Seni Rupa. Yogyakarta: Thafa Media.

Susanto, M. 2011. Diksi Rupa kumpulan istilah dan gerakan seni rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House Bali.

Wolf, E. R. 1983-1985. Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta: CV. Rajawali.